

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Mimpi memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Hal ini dibuktikan lewat perhatian al-Qur'an dan hadits terhadap mimpi. Dalam al-Qur'an dikisahkan tentang keinginan Ibrahim as. untuk menyembelih putranya yang didasarkan atas mimpi yang ia alami, sedangkan sang putra Ismail as. mematuhi. ( al-Uraini, 2003: 20 ). Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT. Dalam surat ash-Shaffat ayat 102-105 yang berbunyi:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (102) فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (103) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ (104) قَدْ صَدَّقَت الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (105). (الصفات: 102- 105)

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintah kepadamu, Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar! Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya) (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: “Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. Ash-Shaffat: 102-105). (Depag RI, 2002: 641).

Dalam surat lain, Allah SWT. menganugerahi nabi Yusuf pengajaran bagaimana menta'wilkan mimpi, sebagaimana dalam Firman-Nya dalam surat Yusuf ayat 6 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رُبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آئِلٍ يَعْتُوبُ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ<sup>(6)</sup>. (يوسف: 5)

Dan demikianlah Tuhanmu memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari takbir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui Lagi Maha Bijaksana. (QS. Yusuf: 6). (Depag RI, 2002: 317).

Sementara itu, dalam surat al-Fath juga ditemukan kisah mimpi Nabi Muhammad saw. tentang masuknya beliau ke Makah bersama para sahabatnya dengan aman, dan ternyata mimpi itu terwujud dalam tahun pembukaan kota Makah. Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT. dalam surat al-Fath ayat 27 sebagai berikut:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ أَمِينٍ مُخْلِطِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا<sup>(27)</sup>. (الفتح: 27)

Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, Insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat. (QS. Al-Fath: 27). (Depag RI, 2002 : 741).

Tidak jauh berbeda dari yang telah disebutkan al-Qur'an dalam hadits Nabi pun juga banyak ditemukan hadits-hadits yang menyinggung masalah

mimpi serta keutamaannya. Misalnya hadits riwayat Anas bin Malik sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ مِنَ الرَّجُلِ الصَّالِحِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ.

Artinya: “Dari Anas bin Malik ra.: bahwasanya Nabi saw. bersabda: Mimpi yang baik dari seorang yang shaleh adalah satu bagian dari 46 bagian kenabian” (HR. Anas bin Malik). (al-Uraini, 2003: 33) .

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang mengalami mimpi yang indah dan menyenangkan. Namun tidak jarang, mimpi itu tidak diharapkan. Artinya, mimpi bisa mendatangi kita dalam suasana yang buruk, mencekam dan seram. ( Sirin, 2004: v ). Allah juga memberikan ilham-Nya kepada manusia lewat mimpi. Namun demikian, tidak semua mimpi menjadi ilham. Pada dasarnya ketika tidur, jiwa seseorang berada dalam genggaman Allah. Bila jiwa seseorang bersih dan Allah berkenan memberikan pengetahuan kepadanya, maka orang tersebut akan mendapatkan ilham mimpinya itu . ( Nashori dan Diana Mucharam, 2002: 124 ).

Manusia pada hakekatnya diciptakan dalam kondisi fitrah ( memiliki potensi ketuhanan ). Hal tersebut dinyatakan dalam al-Qur’an, bahwa sebelum ditiupkan ruh ke dalam jasad manusia, manusia terlebih dahulu disumpah mengakui eksistensi Allah sebagai Tuhannya. Firman Allah:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى  
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ  
هَذَا غَافِلِينَ. (الأعراف:172)

Dan (ingatlah), ketika Tuhamu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?”. Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami bani Adam adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Tuhan). ( QS. Al-A’raf 172). (Depag RI, 2002: 232).

Dengan demikian, potensi baik yang mengarah kepada eksistensi ketuhanan Allah sudah dinyatakan atau dipersaksikan sejak manusia berada di alam kandungan. Sehingga potensi kebaikan manusia mengarah kepada agama (Islam) akan terus berlanjut. Jika ruh itu sudah lepas dari indera eksternal dan kembali masuk kedalam kekuatan - kekuatan batin, maka ia melakukan persepsi spiritual, sebab itu sudah difitrahkan kepadanya untuk menyesuaikan dengan kekuatan batinnya. ( Khaldun : 2003 : 129 ). Namun demikian, lingkungan akan selalu berpengaruh, dalam diri manusia dan akan menentukan pembentukan pribadi maupun psikologis (rohaniah) manusia sebagai makhluk individu.

Disisi lain, ada tokoh agama yang muncul dengan membawa konsep dan pandangan yang selaras dengan agama Islam yang menjelaskan pemahaman tentang mimpi yang sesuai dengan al-Qur’an dan as-Sunnah. Tokoh tersebut adalah Ibnu Sirin dan Ibnu Hajar Asqalani.

Nama asli Ibnu Sirin adalah Muhammad Ibn Sirin al-Anshari maulahum Abu Bakar Ibn Abi Amrah al-Basri, beliau lahir pada tahun 33 Hijriyah di Balrah dan wafat pada tahun 110 Hijriyah, Ia seorang tabi’in terkemuka pada masanya, ahli ilmu agama dan imam di Balrah pada waktu itu. Terkenal dalam bidang fiqih, wara’ ahli hadis dan ta’bir. Karyanya

antara lain *Tafsir al-Ahlam al-Kabir*, *Tafsirul al-Ahlam* dan lainnya. ( Soetari : 1997 : 262 ).

Sedangkan Ibnu Hajar al-Asqalani nama lengkapnya adalah Abu al-Fadhl Ahmad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Ali Ibn Ahmad al-Kirani al-Asqalani al-Qahiri al-Syafi'i, yang terkenal dengan Ibnu Hajar, beliau lahir tahun 773 Hijriyah di Mesir dan wafat tahun 852 Hijriyah. Seorang hafizh besar yang sangat termasyhur dalam bidang Hadist, yang sulit ditemuiandingannya di kalangan ulama Mutaakhirin. Ibnu Hajar menghafal *al-Umdah*, *Alfiyah al-Iraqi*, *al-Hawi*, *Muktashar Ibn Hajib*, dan dalam bidang lain, dipelajarinya dari al-Bulqini, al-Barmawi, Ibn al-Mullaqin, Ibn Jama'ah. Pada merekalah Ibnu Hajar menerima ilmu Alat dan ilmu Ushul. ( Soetari : 1997 : 341 ). Di antara hasil karya yang terkenal dan mendapat penghargaan yang luar biasa dari para ulama ialah kitab Fath al-Bari Syarh al-Bikhori, yang ditulis dengan cara dikte. Kitabnya yang lain *al-Tahtzib*, *Lian al-Mizan*, *al-Ru'ya' wa al-Ahlam fi Dlaufi al-Kitab wa al-Sunnah* dan lainnya.

Ke dua tokoh tersebut memiliki pandangan bagaimana menjelaskan mimpi dalam kehidupan kita yang benar sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Sehingga kita terbebaskan dari konflik serta persoalan yang keliru dalam menginterpretasikan mimpi.

Ketika manusia mengalami mimpi, itu bisa muncul sebagai reaksi terhadap unsur-unsur pengganggu yang ditimbulkan oleh rangsangan yang menyebabkan mimpi. Klarifikasi rangsangan mimpi itu bisa dikategorikan menjadi empat variabel: (1) rangsangan inderawi eksternal (berorientasi pada

objek); (2) rangsangan inderawi internal (berorientasi pada subjek); (3) rangsangan fisik internal (berorientasi pada organ-organ tubuh); dan (4) sumber-sumber rangsangan psikis murni. ( Freud, 2001: 25 ).

Keberagaman pengetahuan manusia menimbulkan perbedaan dalam menakwilkan mimpinya karena keragaman keadaannya. Mimpi yang dialami seorang menteri tidak dapat ditafsirkan seperti mimpi yang dialami oleh kebanyakan orang. Demikian pula penakwilan mimpi, juga bervariasi sesuai dengan keadaan tempat, masa dan waktu. ( Sirin, 2004: xii ).

Pada dasarnya mimpi memiliki formulasi orisinal, yakni: 1) *a manifest content*, yaitu sebagai *experienced, reported and remember*. Biasanya mimpi yang demikian isinya masih dapat kita ingat ketika pagi hari. 2) *a latent content*, yaitu yang dapat ditemukan maknanya melalui interpretasi. Sebelum adanya penafsiran, arti mimpi itu bisa dipakai secara jelas. (Purwanto, 2003: 19).

Belum ada faktor yang menjadikan mimpi memenuhi syarat-syarat yang dapat dijadikan standar penyidikan yang tepat. Oleh karena itu, dalam mempelajari mimpi, objek yang dipelajari, yaitu mimpi itu sendiri tidak bisa ditentukan. Ketika seseorang menceritakan sebuah mimpi, tidak ada jaminan apakah mimpi itu benar-benar seperti yang dia ceritakan, atau dia hanya mengada-ada saja. Karena orang yang bermimpi terpaksa harus menceritakan mimpinya atau hanya sebagian yang dia ingat dari mimpinya. ( Freud, 2002: 80 )

Seseorang bisa mempelajari perbedaan-perbedaan mimpi dengan mengasumsikan bahwa mimpi-mimpi itu berkaitan dengan perbedaan-perbedaan tingkat sempurna tidaknya mimpi. Ketika pikiran mendekati keadaan bangun, ada peningkatan persepsi bahwa apa yang terlihat hanya mimpi. Kendati seperti itu, tidak selalu terjadi berurutan dengan jelas dan logis, kemudian diikuti dengan potongan mimpi yang agak jelas. Pikiran seseorang tidak akan bisa membedakan tingkat kondisi tidur secara berurutan dengan cepat seperti itu. (Freud, 2002: 88).

Aliran psikoanalisis juga mencoba menjelaskan mitos-mitos religius dan kosmogoni-kosmogoni zaman purba melalui analisa mimpi. (Purwanto, 2003: 114 ). Freud menyatakan bahwa terdapat kesamaan antara mimpi-mimpi penyair, seniman, pelukis dengan mimpi-mimpi kuno yang dianggap mimpi sejati. Dari apa yang dilakukan Freud, yakni terinspirasi dia oleh mitos-mitos Yunani, maka boleh jadi karya-karya sastra dan seni lahir dari mimpi-mimpi abadi. Mimpi merupakan dunia peralihan antara alam bawah sadar dan alam sadar. (Purwanto, 2003: 115).

Freud meyakini bahwa struktur *id*, *ego* dan *super ego* memegang peranan penting dalam kepribadian. Secara umum, mimpi diharapkan mampu memberi solusi-solusi penting. Namun tidak semua mimpi bisa langsung dipahami, dan mustahil untuk benar-benar yakin bahwa sebuah mimpi tidak sedang mencoba untuk memberikan sesuatu yang bisa menjelaskan sekaligus memberi makna (Freud, 2001: 4). Perilaku memiliki arti yang jelas tampak

dan tersembunyi merupakan dasar bagi bangunan pemikiran Freud (Ruber W., 1985 : 61 ).

Sebagai tambahan terhadap analisa mimpi, pengaruh mimpi itu dapat juga dipakai sebagai suatu alat yang penting untuk penyembuhan dalam dunia medis. Dalam penggunaan pengaruh mimpi, ahli terapi hanya menyarankan kepada pasien supaya dia mengingat mimpinya dan menuliskannya. Freud ( 1995 : 27 ) berpendapat bahwa keadaan itu dapat diperbaiki dengan menggunakan prinsip-prinsip ilmu jiwa dalam membesarkan dan mendidik anak-anak.

Mimpi berangsur menghilang di pagi hari, demikian sebuah ungkapan. Memang untuk mengingatnya kembali adalah hal yang mungkin. Kita mengenal mimpi hanya dengan mengingatnya kembali setelah bangun. Namun seringkali kita menganggap ingatan tersebut tidaklah lengkap, bahwa apa yang terjadi semalam lebih banyak dari apa yang bisa kita ingat ( Freud, 2001: 49 ).

Untuk menafsirkan mimpi, orang harus menelusuri proses terbentuknya mimpi dalam jurusan yang berlawanan. Dengan bertolak dari yang terang, orang harus kembali ke pikiran-pikiran tersembunyi yang telah didistorsi oleh sensor. Setelah melewati berbagai distorsi, akhirnya orang dapat memperlihatkan keinginan yang direpresi. Tetapi perlu dicatat lagi bahwa sesudah penafsiran, mimpi tetaplah merupakan suatu produk ketidaksadaran dan harus diperlakukan demikian. ( Freud, 1991: xxvi ).

Penelitian tentang mimpi menjadi alasan bagi Freud untuk mengarahkan perhatiannya kepada fenomena-fenomena psikis seperti lelucon, perbuatan keliru, “keseleo” lidah, lupa dan lain sebagainya, pokoknya semua fenomena dari hidup sehari-hari yang dapat diperlakukan dengan cara yang sama seperti isi mimpi yang terang. ( Dimiyati, 1990: 221 ).

Dalam uraian di atas, posisi mimpi dalam al-Qur’an dan as-Sunnah dalam kajian Islam sangat menarik sehingga diperlukan di dalam kehidupan masyarakat. Konflik-konflik batin dalam diri manusia yang berkenaan dengan ajaran agama (Islam maupun lainnya) banyak ragamnya. Oleh karenanya diperlukan adanya bimbingan dan konseling Islami yang memberikan kehidupan keagamaan kepada individu agar mampu mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akherat. Firman Allah :

أَحْسِبُ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ.  
(العنكبوت: 2)

Apakah manusia itu mengira bahwa dibiarkan (saja) menyatakan, “kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi?. (QS. al-Ankabut: 2) . (Depag RI, 2002: 559).

Dari ayat di atas jelas, bahwa cobaan itu adalah ukuran bagi sempurna atau tidaknya iman seseorang dalam melawan hawa nafsu yang tidak terkendali serta diikuti oleh berbagai persoalan, sehingga fitrah tidak dapat berkembang sebagaimana mestinya, bahkan bisa jadi manusia terjerumus ke perbuatan dan pelanggaran terhadap nilai-nilai agama ataupun pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. (Jumantoro, 2001: 8)

Atas dasar inilah, potensi yang dimiliki manusia harus dikembangkan. Oleh karena itu, kerangka preventif, bimbingan agama (khususnya Islam) memegang peran yang penting untuk dapat membantu individu mengarahkan dan mengembangkan pola perilaku yang baik dan mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan terhadap nilai ajaran agama. (Jumantoro, 2001: 11).

Dalam sejarah Islam, ada diantaranya dua tokoh yang membahas tentang mimpi dalam karya-karyanya, penulis tertarik untuk mengkaji mimpi dengan studi komparasi pandangan Ibnu Sirin dengan Ibnu Hajar al-Asqalani, dan menjadikan masalah tersebut menjadi tesis dengan judul:

“MIMPI DALAM AL-QUR’AN DAN AS-SUNNAH (STUDI KOMPARASI ATAS PEMIKIRAN IBNU SIRIN DENGAN IBNU HAJAR AL-ASQALANI)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Ibnu Sirin dan Ibnu Hajar al-Asqalani tentang mimpi dalam al-Qur’an dan as-Sunnah?
2. Bagaimana perbandingan mimpi dalam al-Qur’an dan as-Sunnah antara Ibnu Sirin dan Ibnu Hajar al-Asqalani ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mencapai hal tersebut, pemikiran Ibnu Sirin dan Ibnu Hajar al-Asqalani tentang mimpi al-Qur'an dan as-Sunnah, perlu di bahas lebih mendalam sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana mimpi dalam al-Qur'an dan as-Sunnah menurut Ibnu Sirin dan Ibnu Hajar al-Asqalani.
- b. Untuk memperbandingan tentang mimpi dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang dipelopori oleh Ibnu Sirin dan Ibnu Hajar al-Asqalani.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam kajian-kajian berikutnya yang berbentuk:

- a. Orientasi Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan Ilmu dakwah dalam memberikan pemahaman terhadap mimpi yang baik, menghindari terjadinya mimpi yang buruk, dan bagaimana manfaat dari penafsiran mimpi.

- b. Orientasi Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman bagi kita semua dalam memahami arti sebuah mimpi, sehingga kita dapat memperoleh kebenaran penafsiran mimpi yang riil dan berarti dalam kehidupan.

- 2) Menjadikan pijakan bagi agamawan, orang tua dan diri setiap insan dalam upaya mengembangkan pemahaman terhadap mimpi al-Qur'an dan as-Sunnah yang mengarah ke jalur keagamaan yang mantap dan dinamis.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk menghindari adanya kesan pengulangan dalam melakukan penelitian ini dan tidak terjadi pembahasan yang sama dengan penelitian lain, maka penulis perlu memetakan topik penelitian yang akan dikaji dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

Sejauh ini, penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang “Mimpi dalam al-Qur'an dan as-Sunnah (Studi Komparasi Atas Pemikiran Ibnu Sirin dengan Ibnu Hajar al-Asqalani)”. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan judul tersebut, antara lain:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Yadi Purwanto (2003) dengan judul *Memahami Mimpi Perspektif Psikologi Islam*. Penelitian ini mencoba mengkaji berbagai permasalahan mimpi dengan menggunakan analisis psikologi Islami, juga dalam pandangan-pandangan dari berbagai aliran, seperti pandangan psikologi Barat sebagai alat komparatif untuk pendalaman pemahaman mimpi. Selain paparan yang bersifat teoritis tentang hal-hal yang berkaitan dengan berbagai persoalan mimpi, penelitian ini juga memaparkan beberapa hal yang bersifat aplikatif untuk terapi mimpi yang berkenaan dengan mimpi itu sendiri ataupun orang lain.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Imam Ja'far Shadiq ( 2003 ) dengan judul *Menyingkap Rahasia Mimpi*. Buku ini bertujuan untuk mengetahui tentang tafsiran terhadap mimpi, sehingga orang lain mengenal akan tafsir mimpi yang khusus (simbol-simbol), serta beberapa adab dan hal-hal yang disunnahkan sebelum orang tidur yang berpengaruh dalam memperoleh mimpi yang baik dan terhindar dari mimpi yang buruk.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Lalu Agus Satriawan ( 2003 ) yang dalam tesisnya yang berjudul "*Mimpi dalam Perspektif Tasawuf*" ( *Sebuah Tinjauan Fungsional Substantif* ), yang berisikan perspektif tasawuf mengenai mimpi, metode penelitian menggunakan studi kompari terdapat seni bermimpi dan menafsirkan mimpi, dimana dalam pandangan para sufi mimpi adalah representasi simbolis dari realitas – realitas trasendental spiritual.

Berdasarkan penelitian di atas, tidak ditemukan tentang karya ilmiah Ibnu Sirin dan Ibnu Hajar al-Asqalani yang mengkaji Mimpi dalam al-Qur'an dan as-Sunnah (Studi Komparasi atas pemikiran Ibnu Sirin dengan Ibnu Hajar al-Asqalani ). Dalam konteks inilah, maka kajian di atas sangat signifikan untuk diangkat dalam penelitian.

## **F. Metode Penelitian**

Dalam upaya mencermati dan menelusuri konsep pemikiran Ibnu Sirin dan Ibnu Hajar al-Asqalani , mimpi dalam al-Qur'an dan as-Sunnah , untuk

mencari jawaban atas permasalahan pokok yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan penelitian sebagai berikut:

Agar tesis yang akan penulis tulis ini memenuhi syarat karya ilmiah, maka penulis menggunakan metode:

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, yaitu suatu kegiatan penelitian yang berusaha untuk menggambarkan, melukiskan dan mengungkapkan ( Nawawi, 1991: 63 ). Sebuah ide pemikiran atau ungkapan Ibnu Sirin dan Ibnu Hajar al-Asqalani. Jenis penelitian ini dipergunakan untuk menggambarkan, melukiskan dan mengungkapkan pemikiran Ibnu Sirin dan Ibnu Hajar al-Asqalani, mimpi dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

### **2. Metode Pengumpulan Data**

Di dalam penulisan ini, pengumpulan data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas akan dilakukan dengan jalan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan jalan melakukan penelitian terhadap sumber-sumber tertulis. ( Surahmat,1994: 65 ). Yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan mencoba menggali sumber tulisan, baik yang berasal dari buku-buku asli maupun terjemahan atau sumber yang relevan dengan materi yang terkait.

### **3. Sumber Data**

Sumber primer merupakan yang dijadikan alat bantu dalam menganalisa terhadap permasalahan yang muncul. Sumber ini berupa

buku-buku bacaan, literatur-literatur al-Qur'an maupun hadist. Pembahasan tentang ta'wil mimpi yang penulis gunakan yaitu: Karya Muhammad Ibnu Sirin yang berjudul *Ta'wil Mimpi al-Qur'an dan Sunnah* penerbit Maktabah, Kairo, 1992. Sedangkan buku yang penulis gunakan dalam pembahasan Ibnu Hajar a-Aqalani di yaitu: *al-Ru'ya' wa al-Ahlam fi Dlawi al-Kitab wa al-Sunnah*, (Kairo: Maktabah al-Turath al-Islami ), 1977. Harapan penulis buku-buku yang disebut di atas dapat menjadi penunjang dalam penelitian tesis.

#### **4. Metode Analisa Data**

Analisis ini memusatkan perhatiannya pada semua dokumen yang berasal dari data yang terkumpul, untuk selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode komparatif. Metode komparatif adalah suatu metode yang digunakan untuk memperoleh suatu kesimpulan dengan memperoleh faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi dan fenomena-fenomena yang diselidiki dan dibandingkan dengan faktor lain di mana pertentangan berbagai pendapat akan diakomodir menjadi konklusi ( Surakhmad, 1994: 94 ).

#### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam rangka menguraikan pembahasan di atas, maka peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, sehingga uraian-uraian yang disajikan nantinya mampu menjawab permasalahan yang telah disebutkan. Sebelum menginjak

bab pertama dan bab berikutnya yang merupakan satu pokok pikiran yang utuh, maka penulisan tesis ini diawali dengan bagian muka, yang memuat: halaman judul, nota pembimbing, pengesahan, deklarasi, abstrak, ringkasan disertai, kata pengantar, transliterasi, singkatan, persembahan, motto, daftar isi dan tabel.

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan metode penelitian yang meliputi: sumber data, metode pengumpulan data dan analisis data.

Bab kedua adalah landasan teoritis yang menjelaskan tentang gambaran umum ta'wil mimpi. Bab kedua ini menjelaskan tentang Sub bab pertama menjelaskan landasan kerangka teori yang terdiri dari enam sub anak bab, yaitu: deskripsi teoritik mimpi dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, yang meliputi: pengertian mimpi, dasar hukum mimpi, macam-macam mimpi, kaidah umum mimpi, masa/waktu bermimpi, prinsip-prinsip mimpi. Sub anak bab kedua menjelaskan tentang fungsi ilmu dakwah dalam mengembangkan pemahaman mimpi dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dengan pemikirannya Ibnu Sirin dan Ibnu Hajar al-Asqalani.

Bab ketiga merupakan bagian yang akan membahas pemikiran mimpi dalam al-Qur'an dan as-Sunnah Ibnu Sirin dan Ibnu Hajar al-Asqalani. Dalam bab ini penulis uraikan tentang pemikiran mimpi Ibnu Sirin yang tertuang dalam bukunya *Ta'wil Tafsir Mimpi al-Qur'an dan Sunnah* sebagai dasarnya dan pemikiran Ibnu Hajar al-Asqalani dalam bukunya *al-Ru'ya' wa*

*al-Ahlam fi Dlawi al-Kitab wa al-Sunnah* .Untuk melengkapi data tersebut, penulis mengungkapkan biografi dan hasil karya.

Bab empat adalah analisis pemikiran mimpi dalam al-Qur'an dan as-Sunnah Ibnu Sirin dan Ibnu Hajar al-Asqalani. Dalam bab ini berisi tentang analisis penulis terhadap perbandingan pemikiran mimpi Ibnu Sirin dan Ibnu Hajar al-Asqalani, dalam persamaan, perbedaan dan kelebihanannya.

Bab kelima adalah penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan yang ditarik dari bab-bab sebelumnya yang merupakan jawaban dari permasalahan yang dibahas dalam tesis ini, juga penulis kemukakan dalam saran-saran berikut penutupnya.